

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

CINTA TANAH AIR & KEMERDEKAAN

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Markaz Ilmu · Agustus 2023 · Bandung

Daftar Isi

Cinta Tanah Air & Kemerdekaan · RDMI · Markaz Ilmu

KAJIAN MARKAZ ILMU · BANDUNG

Merdeka fisik dan merdeka hati

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Dua makna kemerdekaan

II. Musuh yang tidak terlihat

III. Tanda cinta dunia dan tanda cinta akhirat

IV. Kemerdekaan hakiki: menjadi hamba Allah

V. Cara mensyukuri nikmat kemerdekaan

VI. Islam memerdekakan manusia

RDMI · MASJID AGUNG BANDUNG

Kedudukan cinta tanah air dan empat kaidahnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Negeri yang aman adalah nikmat

II. Lima macam cinta

III. Tiga cinta yang bermanfaat

IV. Hadits palsu tentang cinta tanah air

V. Empat kaidah cinta tanah air

Merdeka fisik dan merdeka hati

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu pagi, 25 Muharram 1445 H / 12
Agustus 2023, Bandung

MODERATOR

—

I. Dua makna kemerdekaan

Kemerdekaan adalah nikmat dari Allah yang wajib disyukuri. Namun banyak orang hanya memahaminya dengan makna umum. Kemerdekaan memiliki dua makna:

- 1. Merdeka dalam makna umum, yaitu merdeka fisik —**
merdeka dari penjajahan orang-orang kafir dan musyrik yang menjajah dan memperbudak secara fisik. Musuhnya tampak. Para pejuang kemerdekaan dari Aceh hingga Maluku dan Papua — Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, Pangeran Diponegoro, dan banyak lagi yang tidak dikenal namanya — berjuang mengusir mereka. Para penjajah datang untuk merampas sumber daya alam, seperti rempah-rempah di Maluku, dan sumber daya manusia melalui kerja paksa.
- 2. Merdeka dalam makna khusus, yaitu merdeka hati —**
inilah kemerdekaan yang hakiki.

Merdeka fisik adalah indikasi, sedangkan merdeka hati adalah esensi. Bangsa yang penjajahnya telah pergi dan benderanya berkibar di mana-mana, namun hatinya dikuasai setan sehingga terus melakukan penyimpangan agama, pada hakikatnya masih terjajah. Sebaliknya, seorang muslim yang tinggal di negeri kafir namun hatinya kokoh di atas tauhid dan Sunnah adalah orang yang merdeka.

II. Musuh yang tidak terlihat

Musuh merdeka hati tidak terlihat, dan karena itu lebih berbahaya: ia bisa melihat kita sedangkan kita tidak bisa melihatnya, dan tidak bisa dilawan dengan senjata fisik.

1. Setan.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“Sesungguhnya setan itu musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia musuh.”

QS. Fathir: 6

Setan lebih banyak menyerang melalui *syubhat* (kerancuan pemahaman) dengan bisikan-bisikannya. Orang yang telah berubah karena syubhat sulit kembali; karena itu para ulama menyebutkan bahwa ahli bid'ah lebih disukai setan daripada ahli maksiat. Setan juga bekerja keras memporak-porandakan persahabatan di atas Sunnah, baik dari dalam

maupun dari luar, sehingga harus dihadapi dengan ilmu, hikmah, dan kesabaran. Senjata menghadapinya adalah Al-Qur'an serta dzikir dan doa: isti'adzah, ruqyah, terutama Ayat Kursi, surat Al-Baqarah, Al-Falaq, dan An-Nas.

2. **Hawa nafsu**, yang terikat dengan cinta dunia, yaitu *syahwat*. Setan pun membisikkan syahwat, namun pintu masuknya diawali dari syubhat.

تَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ التَّمِيصَةِ، إِنَّ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

“Celakalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba pakaian mewah. Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia marah.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

III. Tanda cinta dunia dan tanda cinta akhirat

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa tanda cinta dunia adalah bila peristiwa-peristiwa dunia mempengaruhi sikap dan perbuatan seseorang:

- kesusahannya membuatnya bingung;
- kesenangannya membuatnya lalai;
- kesempitannya membuatnya mengeluh;
- kelapangannya membuatnya melampaui batas.

Orang beriman tetap tenang meskipun gunung meletus atau terjadi gejolak politik; ia tetap mendoakan pemimpinnya, siapa pun yang terpilih. Ketika omsetnya naik sepuluh kali lipat, ia tetap menuntut ilmu dan shalat berjamaah seperti biasa. Ketika dagangannya tidak laku, ia tidak mengeluh dan menuntut keadilan. Seorang bendahara yang tetap jujur ketika mengelola sedikit uang akan tetap amanah ketika mengelola miliaran; yang sudah goyah dengan sedikit uang akan mudah membuat kuitansi dan laporan palsu.

Sebaliknya, tanda cinta akhirat adalah tidak terlalu memedulikan apa yang terjadi di dunia, seperti tidak pedulinya seorang musafir terhadap urusan negeri asing yang ia singgahi. Ia fokus pada ibadah: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mendakwahkannya.

Bagian dari hal ini adalah **mengenal kadar diri**: tidak ikut campur dalam urusan di luar kapasitasnya. Ada orang yang sibuk mengomentari urusan presiden atau para ulama di warung kopi dan media sosial, padahal belum hafal syarat dan rukun wudhu dan shalat. Sikap seperti inilah yang banyak menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Lebih baik seseorang berkata, “Saya tidak mampu ini dan itu, tetapi saya tetap mendukung dakwah,” lalu membantu sesuai kemampuannya dan mendoakan.

IV. Kemerdekaan hakiki: menjadi hamba Allah

Syaikh Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa kemerdekaan yang hakiki adalah merdeka sebagai hamba Allah. Siapa yang tidak menghamba kepada Allah pasti menjadi hamba bagi selain-Nya — pohon, makhluk gaib, nabi yang dituhankan, bahkan sapi. Ibnul Qayyim berkata: siapa yang lari dari penghambaan kepada Allah, yang untuknya ia diciptakan, ia dihukum dengan penghambaan kepada hawa nafsu dan setan.

Dengan demikian, penghambaan ada tiga: kepada Allah, kepada hawa nafsu (dirinya sendiri), dan kepada setan.

Kemerdekaan fisik saja sudah merupakan nikmat besar. Saudara-saudara di Palestina tidak bebas shalat di Masjidil Aqsha, sedangkan di negeri ini seseorang bisa shalat dan menuntut ilmu kapan saja. Terlebih bila ditambah nikmat mengenal Islam dan Sunnah, sehingga sempurna lah kemerdekaan fisik dan hati.

V. Cara mensyukuri nikmat kemerdekaan

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab menyebutkan dalam mukadimah *Al-Qawa'id Al-Arba'*:

إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ
عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

“Apabila diberi ia bersyukur, apabila diuji ia bersabar, dan apabila berdosa ia beristighfar. Sesungguhnya tiga perkara ini adalah tanda kebahagiaan.”

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, *Al-Qawa'id Al-Arba'*

Tiga hal inilah tanda kemerdekaan hati. Nikmat disyukuri dengan ketaatan: kebebasan ke masjid dan menuntut ilmu setiap hari dimanfaatkan sebaik-baiknya.

VI. Islam memerdekakan manusia

Ketika diutus menemui Rustum, panglima Persia, Rib'i bin 'Amir berkata:

اللَّهُ ابْتَعَثَنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضِيقِ
الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا، وَمِنْ جَوْرِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ

“Allah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari penghambaan kepada sesama hamba menuju penghambaan kepada Allah, dari sempitnya dunia menuju keluasannya, dan dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam.”

Rib'i bin 'Amir

Islam memerdekakan manusia dalam tiga hal:

- 1. Dari penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan kepada Allah.**
- 2. Dari sempitnya dunia menuju keluasannya.** Dalam muamalah, seseorang boleh berdagang dengan siapa saja dan membeli apa saja selama tidak ada larangan.
- 3. Dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam.**
Yang paling terasa adalah keadilan bagi wanita. Sebelum Islam, di sebagian peradaban wanita yang haid diasingkan dan dihinakan, bahkan ada yang dibunuh bila haidnya berkepanjangan karena dianggap terkutuk. Islam datang memuliakan wanita. Poligami yang dahulu tanpa batas, dibatasi menjadi empat. Namun karena hawa nafsu dan syubhat setan, sebagian orang tetap mengeluh dan merasa syariat Allah tidak adil.

Kemerdekaan fisik adalah indikasi, dan esensinya adalah kemerdekaan hati: menghambakan diri hanya kepada Allah.

Kedudukan cinta tanah air dan empat kaidahnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sore hari, Agustus 2023, Masjid Agung
Bandung

MODERATOR

—

I. Negeri yang aman adalah nikmat

Hidup di negeri yang aman, damai, dan tenteram adalah anugerah Allah yang wajib disyukuri. Cinta tanah air dan cinta negeri adalah salah satu wujud syukur itu.

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya.”

QS. An-Nahl: 114

Setiap nikmat akan dipertanggungjawabkan — masjid yang megah, air yang melimpah, makanan yang bergizi, dan kebebasan beribadah:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megahkan di dunia).”

QS. At-Takatsur: 8

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, pasti Aku tambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sungguh azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

Sebelum azab di akhirat, Allah telah mengirim azab di dunia bagi orang yang mengkufuri nikmat: gundah gulana, sempitnya hati padahal bumi Allah luas, dan rasa putus asa.

II. Lima macam cinta

Untuk memahami kedudukan cinta tanah air, perlu dipahami pembagian cinta yang dijelaskan Ibnul Qayyim dalam *Ad-Da'wad Dawa'* dan *Raudhatul Muhibbin*:

1. **Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*).** Ini cinta yang paling utama, namun tidak cukup untuk menjadikan seseorang muslim. Orang-orang Yahudi, Abu Thalib, Abu Jahal, dan Abu Lahab pun menyebut dan mengaku mencintai Allah, bahkan bersumpah dengan nama-Nya.

2. Mencintai apa yang Allah cintai. Inilah ukuran masuknya seseorang ke dalam Islam. Karena itu syahadat tidak berhenti pada *la ilaha illallah*, tetapi disertai *Muhammadur Rasulallah*.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.”

QS. Ali 'Imran: 31

Termasuk di dalamnya mencintai Rasulullah ﷺ, para malaikat, Al-Qur'an, amal-amal shalih, syiar-syiar Islam, dan para sahabat. Orang yang mengaku muslim namun membenci shalat, puasa, atau haji telah batal keislamannya — inilah sifat orang-orang munafik. Orang yang mengkafirkan Abu Bakar, Umar, atau 'Aisyah tidak berhak mengaku cinta. Seseorang yang mengaku mencintai gurunya namun membenci keluarga dan sahabat-sahabat gurunya, cintanya hanyalah omong kosong.

3. Mencintai karena Allah dan di jalan Allah (*al-hubb lillah wa fillah*), yaitu dengan ikhlas dan sesuai tuntunan. Mencintai shalat namun mengerjakan Zhuhur tujuh rakaat atau pada jam sembilan pagi tidaklah benar.

Tiga macam cinta ini disebut **cinta ibadah**, yang hukumnya wajib. Ketiganya terhimpun dalam doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada amal yang mendekatkanku kepada cinta-Mu.”

HR. At-Tirmidzi, dari Mu'adz bin Jabal

4. Cinta syirik (*al-mahabbah ma'allah*), yaitu mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana mencintai Allah. Hukumnya haram.

5. Cinta tabiat (*al-mahabbah ath-thabi'iyyah*) — cinta manusiawi yang Allah tanamkan sebagai fitrah: cinta kepada istri, suami, anak, harta, kendaraan, dan tanah air. Hukum asalnya mubah. Hewan pun mencintai dan melindungi anaknya; induk singa tidak memangsa anaknya kecuali bila gila.

Cinta tabiat berubah hukumnya. Bila seseorang mencintai istri, pekerjaan, atau bisnisnya setara atau melebihi cintanya kepada Allah — misalnya sibuk berbisnis hingga meninggalkan shalat Zhuhur, Ashar, dan Maghrib — cintanya menjadi haram. Bila diletakkan karena Allah, ia berubah menjadi ibadah yang berpahala.

III. Tiga cinta yang bermanfaat

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa cinta yang bermanfaat di akhirat hanya tiga:

1. Cinta kepada Allah.
2. Cinta kepada sesuatu karena Allah, seperti mencintai istri, anak, dan tanah air karena Allah.
3. Cinta kepada sesuatu yang membantu beribadah kepada Allah.

Dua orang bersepeda dari alun-alun Bandung menuju Tangkuban Perahu, minum minuman yang sama, namun timbangannya berbeda. Yang satu mengumbar aurat sehingga setiap detik perjalanannya bernilai dosa; yang lain menutup aurat dan meniatkannya untuk menjaga kesehatan agar kuat beribadah, sehingga bernilai pahala. Demikian pula mencintai anak karena Allah berarti mendidiknya sesuai syariat: mengajarnya siapa Penciptanya dan menegurnya ketika makan dengan tangan kiri, bukan sekadar melindunginya sebagaimana induk singa melindungi anaknya.

IV. Hadits palsu tentang cinta tanah air

Ungkapan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) yang populer sebagai hadits adalah hadits palsu yang tidak ada asal-usulnya, dan maknanya pun keliru. Cinta tanah air termasuk cinta tabiat, bukan bagian dari iman — sebagaimana Abu Jahal dan Abu Lahab pun mencintai istri mereka. Menisbatkannya kepada Nabi ﷺ termasuk berdusta atas nama beliau:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.”

HR. Bukhari dan Muslim

Berdusta itu dosa besar, dan tingkatannya semakin berat sesuai kemuliaan orang yang didustakan; yang paling berat adalah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Karena itu setiap ilmu harus diperiksa sumbernya sebelum disampaikan.

V. Empat kaidah cinta tanah air

Pembahasan berikut diambil dari buku *Mencintai dan Membela Negeri* karya Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi, yang telah dipresentasikan di berbagai lembaga pemerintahan, kepolisian, dan TNI.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *negeri* adalah tanah tempat tinggal suatu bangsa, sedangkan *tanah air* adalah tanah tempat kelahiran. Dalam bahasa Arab, *al-wathan* adalah tempat seseorang menetap, terikat, dan bernisbat kepadanya.

Kaidah pertama: cinta tanah air adalah tabiat dan fitrah manusia. Para sahabat pun dinisbatkan kepada negeri asalnya: Salman Al-Farisi dari Persia, Shuhaib Ar-Rumi dari

Romawi, dan Bilal Al-Habasyi dari Habasyah. Nabi ﷺ sangat mencintai Makkah:

مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ، وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ
غَيْرَكَ

“Betapa baiknya engkau sebagai negeri, dan betapa cintanya aku kepadamu. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan tinggal di negeri selainmu.”

HR. At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, dari Ibnu 'Abbas

Setelah berhijrah, beliau mencintai Madinah dan mendoakannya:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفَيْنِ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ

“Ya Allah, jadikanlah keberkahan di Madinah dua kali lipat dari keberkahan yang Engkau jadikan di Makkah.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

Kaidah kedua: cinta tanah air bukanlah ketaatan, kecuali bila diletakkan pada hal-hal yang dicintai Allah.

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”

QS. Az-Zukhruf: 67

Persahabatan dan pernikahan yang dibangun di atas dunia dan hawa nafsu akan berakhir dengan saling berlepas diri pada hari kiamat. Ciri orang yang mencintai negerinya karena Allah adalah mendoakan kebaikan bagi negerinya, sebagaimana doa Nabi Ibrahim:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir.”

QS. Al-Baqarah: 126

Anas bin Malik menceritakan bahwa setiap kali pulang dari safar dan melihat dinding-dinding Madinah, Nabi ﷺ mempercepat untanya karena cintanya kepada Madinah (HR. Al-Bukhari). Mempercepat langkah ketika mendekati kota sendiri sepulang safar termasuk sunnah.

Kaidah ketiga: cinta tanah air diperintahkan sebagai bagian dari interaksi sesama manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

QS. Al-Hujurat: 13

Tidak seorang pun bisa memilih tempat kelahirannya; perbedaan itu untuk saling mengenal, dan yang paling mulia di antara dua orang yang berinteraksi adalah yang paling bertakwa. *Al-Khabir* bermakna Allah mengetahui hingga perkara yang paling tersembunyi, termasuk orang yang manis di depan namun buruk di belakang.

Kaidah keempat: cinta tanah air berkonsekuensi membela dan menjaganya karena Allah. Pembelaan itu dilandasi dua sebab: negeri ini adalah negeri kaum muslimin, dan di dalamnya tegak syiar-syiar Islam. Berperang semata-mata karena fanatisme, bukan karena Allah, tidak bernilai di sisi-Nya — bahkan ada yang berperang bersama Nabi ﷺ namun beliau kabarkan sebagai penghuni neraka, karena ia

membunuh dirinya ketika tidak tahan menahan luka (HR. Bukhari dan Muslim, dari Sahl bin Sa'd).

Penulis buku tersebut menyebutkan bahwa negeri ini dipimpin oleh seorang muslim, mayoritas penduduknya muslim, dan syiar Islam tampak di mana-mana: masjid yang banyak, adzan yang berkumandang di setiap kota, shalat Jumat dan hari raya yang ditegakkan bersama pemerintah, serta batas-batas negeri yang dijaga. Makna-makna inilah yang hendaknya menjadi sebab seseorang mencintai negerinya dengan cinta yang bernilai ibadah. Pembelaan terhadap negeri diwujudkan dengan hal-hal yang bermanfaat: berdakwah di jalan Allah, mengajak orang menuntut ilmu, memakmurkan masjid, dan saling menasihati dalam kebenaran, sehingga menjadi sebab keamanan dan kekuatan negeri lahir dan batin, demi kemaslahatan dunia dan agama.